

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur, sebagai salah satu sektor yang mendominasi perekonomian dibanyak negara, memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, menghasilkan produk untuk kebutuhan masyarakat, dan berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan manufaktur adalah dengan melihat harga sahamnya. Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai dan potensi keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, harga saham sering digunakan sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan sebuah perusahaan.

Keberadaan pasar modal di Indonesia mulai diminati sebagai salah satu instrumen pendanaan yang mendukung kegiatan sektor usaha dan wahan yang menarik bagi pemodal. Melalui pasar modal pemodal memperoleh berbagai alternatif investasi dalam menginvestasikan modalnya dan pengusaha memperoleh pendanaan lanjutan yang diperoleh dari penjualan instrumen finansial berjangka waktu panjang perusahaannya, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Instrumen investasi yang bersangkutan dapat berupa saham, obligasi, waran right, serta komponen sejenis lainnya (Jajang Badruzaman, 2017).

Indonesia memiliki beragam entitas usaha yang berkiprah di berbagai sektor dan turut berkontribusi dalam mendorong kemajuan bangsa, baik di bidang ketahanan pangan maupun pengembangan infrastruktur. Salah satu contohnya

adalah perusahaan manufaktur, yang tidak hanya berperan dalam merancang dan memproduksi peralatan serta mesin, tetapi juga mengelola proses pengolahan sumber daya mentah menjadi produk bernilai jual. Produk-produk tersebut kemudian digunakan dalam berbagai sektor strategis, termasuk dalam menunjang pembangunan infrastruktur nasional.

Di era globalisasi saat ini, hampir seluruh negara besar menaruh perhatiannya terhadap pasar modal karena memiliki peran signifikan bagi penguat ketahanan ekonomi negara. Pasar modal memiliki beberapa lembaga-lembaga yang menjalani kegiatan-kegiatan pasar modal, diantaranya adalah Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan tempat dimana bertemunya suatu penawaran jual dan beli efek yang dilakukan oleh pihak pihak lain dengan tujuan untuk memperdagangkan efek diantara mereka (Vera Charulina, 2023).

Saham merupakan salah satu instrumen dipasar modal yang banyak dikenal oleh masyarakat. Perkembangan harga saham selalu menjadi objek menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Harga saham memiliki nilai penting dan merupakan indikator keberhasilan untuk sebuah perusahaan, karena saat nilai saham perusahaan berada pada tingkat yang tinggi berarti perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh injeksi modal tambahan sebagai akibat dari apresiasi harga saham (Yola & Rina, 2022).

Dividen adalah laba yang diberikan emitmen kepada para pemegang saham. Dari laba bersih perusahaan, sebagian dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, sebagian lagi disisihkan menjadi laba ditahan (*retained earning*). Laba ditahan berfungsi sebagai salah satu instrumen pembiayaan internal perusahaan yang terpenting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang bisa memberikan dividen yang besar. Harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya perusahaan yang terus menerus tidak membagikan dividen, harga sahamnya akan menurun. Jika laba bersih perusahaan meningkat maka harga saham juga akan naik (Reza Oktavian, 2019).

Pasar saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak diminati oleh masyarakat, baik individu maupun institusi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi dipasar saham adalah harga saham itu sendiri. Harga saham perusahaan di pasar saham dipengaruhi oleh faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu cara yang digunakan investor untuk menganalisis harga saham adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan, yang dapat diukur melalui beberapa indikator keuangan seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan Pertumbuhan Laba.

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Kasmir (2010:115) *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini rendah berate manajemen belum

berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat. *Earning Per Share* adalah tingkat kemampuan yang diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Informasi yang terdapat di dalam *Earning Per Share* menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham (Dody Salden Chandra, 2021).

Menurut Sukamulja (2019), rasio *Earning Per Share* mengukur seberapa besar laba bersih per saham yang mencerminkan hasil kinerja perusahaan terhadap kepemilikan saham. Sedangkan menurut Hery (2018), laba per saham biasa (EPS) yaitu rasio yang menilai tingkat pencapaian perusahaan dalam menyampaikan profit untuk pemegang saham biasa yang dapat menjelaskan kaitannya keterkaitan antara besaran keuntungan bersih perusahaan dan bagian kepemilikan investor terhadap entitas tersebut. Calon investor yang potensial dalam menetapkan keputusan investasi bermaksud menjadikan laba per saham biasa ini sebagai dasar pertimbangan diantara berbagai rasio yang ada. Pendistribusian keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan pada pemegang saham disebut dividen (Provita & Heikal, 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham suatu perusahaan. Rasio ini merefleksikan sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan melalui utang dalam struktur permodalannya. Semakin tinggi nilai

rasio ini, maka semakin rendah proporsi pendanaan yang berasal dari pemilik modal sendiri. Investor kerap memberikan perhatian khusus terhadap *Debt to Equity Ratio* (*DER*), karena rasio ini menyajikan informasi penting mengenai tingkat beban kewajiban atau utang yang harus ditanggung oleh perusahaan (Ahmad Saifuddin, 2019).

Debt to Equity Ratio (*DER*) yang tinggi menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk operasi pembiayaan dibandingkan pembiayaan dengan modal sendiri. Dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi hal tersebut merefleksikan bahwa entitas usaha menghadapi tingkat risiko yang signifikan, sehingga minat investor terhadap saham menurun, yang pada akhirnya memacu depresiasi nilai saham di pasar. Begitupun sebaliknya, apabila *Debt to Equity Ratio* perusahaan rendah permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan mengalami kenaikan. Maka *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham (Ratih & Nina, 2021).

Hery (2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proposal utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jumlah utang. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat menurunkan harga saham, *Debt to Equity Ratio* tidak searah dengan harga saham.

Menurut Kasmir (2012:156) dalam bukunya Analisis laporan keuangan melalui *Debt to Asset Ratio* (*DAR*) merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengukur proporsi antara total utang dengan total aktiva perusahaan. Dengan kata

lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana aset atau aktiva perusahaan dibiayai melalui utang, serta menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dalam pengelolaan asetnya. Perusahaan yang memiliki hutang lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki hutang karena perusahaan yang memiliki hutang berarti biaya modal akan lebih kecil. Hutang tersebut digunakan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham. Maka investor akan berpikir positif dengan adanya hutang, karena tanpa adanya hutang perusahaan tidak dapat mengembangkan usahanya (Keke Utamy Widjiarti, 2019)

Debt to Asset Ratio (rasio utang terhadap aset) merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai proporsi total aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan sejauh mana kewajiban perusahaan berkontribusi terhadap pembiayaan aset yang dimilikinya (Alvianes & Rina).

Keuntungan perusahaan berfungsi sebagai indikator penting dalam mengevaluasi tingkat kinerja korporasi dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dari sisi keuangan. Laba merupakan salah satu komponen return yang diharapkan oleh investor karena adanya laba maka membuka peluang dividen akan dibagikan, disamping itu kemampuan menghasilkan laba dapat menjadi signal positif bagi investor, sehingga dapat meningkatkan Harga Saham karena permintaan harga saham yang meningkat (Alwi, 2023).

Pertumbuhan laba terhadap harga saham sangat signifikan dan seringkali menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan investasi di pasar saham. Ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang signifikan, ini sering kali dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik, strategi yang efektif, dan potensi pertumbuhan yang kuat. Hal ini dapat mendorong investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan permintaan harga saham.

Earning Per Share, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan Pertumbuhan Laba adalah indikator penting dalam analisis keuangan dan investasi. Masing – masing indikator memberikan wawasan berbeda tentang kesehatan finansial perusahaan dan dapat memengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham.

Penelitian ini mengacu pada Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana sinyal – sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Hal positif dalam *signaling theory* di mana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki penyampaian berita atau pengumuman resmi bagus. Dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Anisa & Cahyani, 2022).

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini berfokus pada pokok permasalahan yang ingin diteliti, maka peneliti menerapkan batasan – batasan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dibidang manajemen keuangan, khususnya tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan pertumbuhan laba terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
- 2) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel independen (*Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan pertumbuhan laba) dengan variabel dependen (harga saham).
- 3) Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari rasio keuangan studi kasus pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- 3) Apakah *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor – faktor keuangan internal perusahaan seperti:

- 1) Menguji dan menganalisis *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menguji dan menganalisis *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menguji dan menganalisis *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menguji dan menganalisis Pertumbuhan Laba terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia’

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain yaitu:

- 1) Manfaat Keilmuan:
 - a) Menjadikan hasil kajian ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan penulis di bidang yang diteliti

mengenai *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan Pertumbuhan Laba.

- b) Memberikan landasan bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang yang sejenis sebagai bahan perbandingan dan penguatan analisis *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan Pertumbuhan Laba.

2) Manfaat Praktis :

- a) Penulis mengharapkan agar entitas usaha mampu memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat bagaimana pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap harga saham di Bursa Efek.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meninjau kinerja perusahaan, sehingga diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya. Dengan demikian, risiko investasi dapat diminimalkan melalui pemanfaatan indikator keuangan seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, serta pertumbuhan laba sebagai alat ukur utama dalam analisis.